

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa di SMA Negeri 58 Jakarta.
2. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh persamaan regresi antara lingkungan teman sebaya (variabel X) dengan motivasi belajar (variabel Y) yaitu  $\hat{Y} = 29,57 + 0,466X$ . Berdasarkan uji persyaratan analisis dengan uji normalitas galat taksiran diperoleh kesimpulan bahwa data berdistribusi normal, yaitu  $L_{hitung} = 0,035$  sedangkan  $L_{tabel} = 0,071$ . Ini berarti  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Perhitungan uji keberartian regresi disimpulkan bahwa model persamaan regresi adalah berarti (signifikan), karena  $F_{hitung} (37,33) > F_{tabel} (3,91)$ ; dan juga linier karena  $F_{hitung} (1,72) < F_{tabel} (1,98)$ .
3. Uji koefisien korelasi menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,4394 dan uji koefisien determinasi sebesar 19,31% yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan teman sebaya dengan motivasi belajar. Hal ini berarti semakin kondusif lingkungan teman sebaya, maka semakin baik pula motivasi belajar.

## **B. Implikasi**

1. Sebagai sub indikator lingkungan teman sebaya, perasaan diterima/diakui oleh kelompok mendapat skor terbesar yaitu sebesar 34,63%. Dengan demikian setiap siswa akan merasa lebih nyaman berada di lingkungan sekolah ketika mereka diterima dan diakui oleh teman-temannya. Perasaan diakui dan diterima oleh teman sebaya akan membuat mereka lebih percaya diri dan tidak merasa tertekan ketika berada di sekolah. Hal ini akan menyebabkan terciptanya suasana yang kondusif di sekolah sehingga siswa akan belajar dengan tenang dan nyaman.
2. Sebagai sub indikator dari variabel motivasi belajar, harapan/cita-cita masa depan merupakan sub indikator dengan skor terbesar yaitu sebesar 25,676%. Seperti yang kita ketahui cita-cita merupakan sesuatu yang dimiliki oleh hampir seluruh siswa. Dengan mempunyai cita-cita maka mereka akan terarah belajarnya selain itu cita-cita juga merupakan suatu tujuan yang ingin mereka raih sehingga siswa akan semakin semangat dalam belajar jika mereka mempunyai cita-cita yang ingin dicapai.
3. Belajar memecahkan masalah merupakan sub indikator terendah dari variabel lingkungan teman sebaya, yaitu sebesar 32,57%. Seperti sifat remaja pada umumnya, ketika mereka berkumpul dengan teman sebayanya mereka lebih suka ketika melakukan hal-hal yang menyenangkan saja. Selain itu sifat remaja juga lebih tertutup sehingga mereka biasanya menyimpan masalah mereka sendiri dan tidak mau meminta bantuan pada teman karna takut diledak oleh teman-temannya.

4. Penghargaan dalam belajar merupakan sub indikator terendah dari variabel motivasi belajar, yaitu sebesar 24,748%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di SMA Negeri 58 Jakarta sudah mulai berfikir dewasa karena mereka tidak begitu terpengaruh dengan hadiah dan hukuman yang diberikan untuk memotivasi mereka belajar. Sebaliknya mereka mulai memikirkan masa depan dengan berusaha meraih cita-cita untuk memotivasi diri dalam belajar.
5. Meskipun hasil penelitian ini berhasil menguji hipotesis, akan tetapi disadari bahwa motivasi belajar masih harus lebih ditingkatkan agar kualitas peserta didik di SMA Negeri 58 Jakarta juga terus meningkat sehingga kredibilitas sekolah semakin nyata dan terpercaya. Tetapi, penelitian ini telah membuktikan secara empiris bahwa lingkungan teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar. Namun pihak sekolah tetap harus memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa, karena tidak hanya bahwa lingkungan teman sebaya saja yang mempengaruhi motivasi belajar.

### **C. Saran**

1. Dalam sub indikator motivasi belajar, penghargaan dalam belajar merupakan yang paling rendah. Penghargaan disini dapat berupa pujian, hadiah dan hukuman yang diberikan kepada siswa. Guru dapat membuat game berupa kuis yang diikuti oleh siswa. Siswa yang bisa menjawab pertanyaan diberikan poin tambahan untuk nilai mereka dan yang tidak bisa menjawab pertanyaan diberikan hukuman, hukuman bisa berupa tugas

tambahan atau hanya sekedar bernyanyi di depan kelas. Hal ini selain dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar agar dapat menjawab kuis yang diberikan, suasana belajar di kelas juga jadi lebih menyenangkan.

2. Belajar memecahkan masalah merupakan sub indikator dari variabel lingkungan teman sebaya yang paling rendah. Belajar memecahkan masalah disini adalah masalah dalam belajar. Hal ini bisa diatasi dengan cara guru mengelompokkan siswa dalam belajar. Guru dapat menggunakan metode *Problem Solving Learning* atau metode Jigsaw dalam mengelompokkan siswa. Karena dalam mengelompokkan siswa harus heterogen antara yang pintar dan kurang pintar dan antara yang aktif dan kurang aktif sehingga dalam diskusi kelompok terjadi keseimbangan antara anggota kelompok satu dan yang lainnya.
3. Guru, orang tua siswa dan seluruh pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan harus memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Karena selain faktor lingkungan teman sebaya, masih banyak faktor yang harus diperhatikan sehingga motivasi belajar siswa akan terus meningkat.